

**ANALISIS VARIASI BAHASA PADA RUBRIK “KRIIING”
SURAT KABAR *SOLOPOS* KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Srata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

DIAN LUKIANA

A 310 150 193

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN
ANALISIS VARIASI BAHASA PADA RUBRIK KRIING SURAT KABAR
SOLOPOS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

DIAN LUKIANA

A310150193

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum)

NIP/NIDN. 0628026001

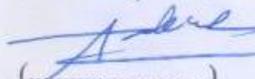
HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS VARIASI BAHASA PADA RUBRIK “KRIING” SURAT
KABAR SOLOPOS KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh:
DIAN LUKIANA
A310150193

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 13 Agustus 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

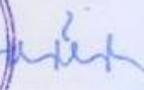
Dewan Penguji:

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd, M.Pd
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Harno Joko Pravitno, M.Hum)
NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 25 Juli 2019

Penulis



Dian Lukiana
NIM. A310150193

ANALISIS VARIASI BAHASA PADA RUBRIK “KRIIING” SURAT KABAR *SOLOPOS* KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Abstrak

Variasi bahasa adalah keberagaman bahasa yang didasarkan oleh sifat kebahasaan dan komunitas pengguna bahasa (Abdul Ngalim, 2015: 38). Rubrik Kriiing merupakan pesan singkat yang dikirim oleh pembaca, sehingga bahasa yang digunakan bukan bahasa baku seutuhnya. Pembaca secara dominan menggunakan bahasa Indonesia namun terdapat variasi yang unik dalam penggunaan bahasanya. Sociolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji cara bahasa diintegrasikan dengan masyarakat (dengan kekhasan, dengan acuan, seperti ras, suku bangsa, kelas, seks, dan institusi sosial (Crystal dalam Abdul Ngalim, 2015: 18). Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana karakteristik variasi bahasa pada rubrik “Kriiing” surat kabar *Solopos*? (2) Bagaimana faktor penyebab adanya variasi bahasa pada rubrik kriiing surat kabar solopos? Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan karakteristik variasi bahasa pada rubrik “Kriiing” surat kabar *Solopos*, dan (2) Mendeskripsikan faktor penyebab adanya variasi bahasa pada rubrik kriiing surat kabar solopos. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskripsi kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rubrik “Kriiing” yang ada di dalam surat kabar. Sumber data dalam penelitian ini adalah media cetak berupa surat kabar yaitu *Solopos*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan sociolinguistik. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Variasi bahasa terdiri dari empat jenis yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampling data berupa variasi bahasa dari segi penutur. Peneliti dapat menemukan 14 data berupa tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa yang terdapat pada rubrik “Kriiing” *Solopos*, dan (2) Faktor penyebab adanya variasi bahasa salah satunya yaitu terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 14 data yang terdiri dari 12 data merupakan peristiwa campur kode dan 2 data peristiwa alih kode yang terdapat pada rubrik “Kriiing” *Solopos*.

Kata kunci: variasi bahasa, rubrik “Kriiing”, sociolinguistik.

Abstract

Language variation is the diversity of languages based on the nature of language and the language user community (Abdul Ngalim, 2015: 38). The Kriiing rubric is a short message sent by the reader, so that the language used is not the full standard language. Readers predominantly use Indonesian, but there are unique variations in the use of the language. Sociolinguistics is a branch of linguistics that examines the way languages are integrated with society (with particularities, with references, such as race, ethnicity, class, sex, and social institutions (Crystal

in Abdul Ngalim, 2015: 18). The problems discussed in this study are (1) What are the characteristics of language variation in the solopos newspaper “Kriiing” rubric? (2) What are the factors causing the language variation in the solopos kriiing rubric? This study aims to (1) Describe the characteristics of language variation in the *Solopos* “Kriiing” rubric, and (2) Describe the factors causing the variation of languages in the *Solopos* newspaper kriiing rubric. The method used in this study is a qualitative description method. The data used in this study is the rubric kriiing that is in the newspaper. Source of data in this study is print media in the form of newspaper namely Solopos. The data collection technique used is pu technique staka, while the data analysis technique uses the sociolinguistic approach. The results of this study are: (1) Language variations consist of four types, namely variations in language in terms of speakers, variations in language in terms of usage, variations in language in terms of formality, and variations in language in terms of means. In this study, researchers took sampling data in the form of language variations in terms of speakers. Researchers can find 14 data in the form of utterances that contain elements of language variation contained in the Kriiing Solopos rubric, and (2) Factors causing language variations, one of which is the occurrence of code mixing and code switching events. In this study, researchers found 14 data consisting of 12 data consisting of code mixing events and 2 data switching events contained in the “Kriiing” *Solopos* rubric.

Keywords: language variation, “Kriiing” rubric, sociolinguistic

1. PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan alat komunikasi yang penting berupa bahasa. Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama bahasa dalam lingkungan sosial masyarakat satu dengan yang lain berbeda. Adanya kelompok sosial tersebut, menyebabkan bahasa yang dipergunakan bervariasi. Di dalam studi sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, di dalam penelitian bahasa dengan ancangan sosiolinguistik senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial tertentu. Kajian sosiolinguistik cenderung berfokus pada variasi bahasa yang muncul di dalam masyarakat. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir dalam semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan khusus seperti kesenian dan ilmu pasti, bahasa merupakan sarana yang

tidak dapat ditinggalkan. Dalam kegiatan sehari-hari di rumah, di pasar, dan di tempat hiburan, bahasa selalu dipergunakan orang. Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas secara menarik atau berkarakter. Begitu juga dengan bahasa yang harus berkarakter karena merupakan bagian dari jurnalistik. Dengan demikian, akan memotivasi masyarakat untuk membaca surat kabar dan membantu mempertahankan kedudukan surat kabar itu sendiri sebagai salah satu jenis komunikasi massa yang tetap digemari mereka yang haus akan informasi. Fungsi surat kabar yang tidak kalah penting adalah untuk mempengaruhi pembaca. Fungsi ini secara implisit terdapat pada berita-berita, sedangkan secara eksplisit dapat kita temukan dalam kolom opini yang biasanya terdiri dari wacana kolom, artikel, rubrik, surat pembaca, kronik, komentar, dan lain sebagainya.

Penutur bahasa bukan kumpulan manusia yang homogen. Oleh karena itu pemakaian bahasa pun tidak homogen atau seragam. Pemakaian bahasa selalu berbeda berdasarkan situasi, tempat, waktu, latar belakang penutur, dan lain sebagainya. Hal itulah yang menyebabkan lahirnya variasi bahasa. Pada pandangan sosiolinguistik variasi atau perbedaan bahasa dikaji dan dinilai dari segi bentuk dan penggunaan, serta kaitannya dengan faktor-faktor sosial. Nababan (1993: 22) berpendapat, aspek Sosiolinguistik berhubungan dengan peserta-peserta bahasa, keadaan, dan tujuan berbahasa. Variasi bahasa menurut Suwito (1996: 34) adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Sedangkan variasi bahasa menurut (Kridalaksana dalam Abdul Ngalim, 2015: 38) adalah konsep yang mencakup variabel dan varian bahasa. Variabel bahasa adalah satuan yang sekurang-kurangnya mempunyai dua variasi yang dipilih oleh penutur tergantung dari faktor jenis kelamin, usia, status sosial, dan situasi. Sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat (Kridalaksana dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 3). Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu

berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur (J. A. Fishman dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 3). Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial (Nancy Parrot Hickerson dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 4). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan memfokuskan tentang analisis variasi bahasa pada rubrik “Kriiing” *Solopos*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui variasi bahasa dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa pada surat kabar *solopos*. Menurut Sugiyono (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2017: 23) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sample dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif ini akan lebih baik apabila digabungkan dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang metodenya menyusun, menjelaskan, dan menganalisis data untuk diambil kesimpulannya. Penelitian ini menjelaskan tentang variasi bahasa dan faktor penyebab adanya variasi bahasa.

Teknik pengumpulan yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik tertentu, agar dapat memperoleh data yang berkualitas. Penggunaan teknik pustaka dalam penelitian ini dikarenakan sumber data yang diperoleh dari rubrik “Kriiing” *Solopos*. Analisis dalam penelitian ini seperti yang sudah tertera pada judulnya, yaitu

menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengurutkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dan disertakan juga hari, tanggal, bulan, tahun terbit, nomor urut data. Untuk menemukan karakteristik pemakaian bahasa dalam rubrik “Kriiing” *Solopos*. Sebagai contoh:

(15) Belanja Pisalin *free* parcel (RKS/ 4 Mei 2019)

Keterangan:

(15) = nomor data

RKS = Rubrik “Kriiing” *Solopos*

4 Mei 19 = tanggal, bulan, dan tahun terbit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rubrik “Kriiing” *Solopos* adalah salah satu rubrik yang terdapat pada surat kabar *Solopos* sebagai wahana penyampaian tanggapan masyarakat kota Solo tentang berbagai permasalahan yang ada di kota Solo, selain itu dalam Rubrik “Kriiing” *Solopos* penutur juga ingin menyampaikan opini, kritikan, harapan dan juga masukan terhadap permasalahan yang sedang berkembang dan sedang menjadi sorotan masyarakat.

Penutur menggunakan media bahasa tulis untuk berkomunikasi dengan pembaca. Komunikasi penutur dan pembaca adalah komunikasi tertulis yang menggunakan media surat kabar. Penutur dalam tuturannya menyadari akan keterbatasan ruang dan waktu yang ada pada rubrik “Kriiing” *Solopos*. Media yang digunakan adalah media surat kabar sehingga penutur harus mengikuti aturan jurnalistik yaitu menggunakan ragam bahasa yang singkat, jelas, sederhana, dan menarik.

Penelitian ini menggunakan media surat kabar *Solopos* untuk menemukan bentuk-bentuk variasi bahasa di dalamnya. Variasi bahasa pada hakikatnya berupa keanekaragaman bahasa, baik internasional, nasional, daerah atau bahasa ibu, dialek, maupun tingkat tutur. Bahasa internasional secara umum, yang telah diakui adalah bahasa Inggris. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa di dunia islam, bahasa internasionalnya disamping bahasa Inggris juga bahasa Arab.

Bahkan baru saja ada usulan agar bahasa Indonesia diposisikan sebagai salah satu bahasa internasional, terutama di dunia Islam.

3.1 Analisis Karakteristik Variasi Bahasa

Karakteristik variasi bahasa dapat dibedakan dari segi penutur, pemakaian, dan dari segi sarana. Dalam penelitian ini peneliti dapat menemukan beberapa data yang termasuk karakteristik variasi bahasa dari segi penutur dalam rubrik “Kriiing” *Solopos* diantaranya sebagai berikut.

- (1) “*Mbok sing tenang ta Dik.* Ularnya hijau kan? Bukan mas. Coklat. Besar...
Kamu salah lihat itu, orang yang Mas bawa dari sekolahan tadi hijau kok.”
Jawab Jon Koplo. **(RKS/ 3 Mei 2019)**

Tuturan kalimat (1) berisikan tentang seorang yang bernama Jon Koplo yang berusaha menenangkan istrinya yang dia panggil Dik itu agar tetap tenang ketika melihat ular yang dibawanya dari sekolahan itu. Tuturan kalimat tersebut terdapat campuran kata bahasa Jawa masa kini dengan bahasa Indonesia yang terdapat dalam satu kalimat sehingga kalimat di atas bisa disebut dengan variasi bahasa jenis kronolek, karena variasi bahasa jenis kronolek adalah jenis variasi bahasa yang menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam kalimat tuturannya. Kata bahasa Jawa masa kini yaitu “*Mbok sing tenang ta Dik.*” Yang artinya “Yang tenang Dek.”

- (2) “Simbok tidak ada darah seni. Hanya seorangpetani. Namun, saat bapak *mawang*, simbok yang menabuh,” kata Ki Anom Suroto saat ditemui Espos di rumah duka. **(RKS/ 3 Mei 2019)**

Tuturan kalimat (2) yang berisikan tentang seorang penutur yang bernama Ki Anom Suroto yang memberitahu kepada pembaca bahwa seorang simbok yang tidak mempunyai darah seni, dia hanyalah seorang petani, tetapi ketika bapak *mawang*, simbok lah yang menabuh. Kata *mawang* disini yang artinya *tampil* merupakan salah satu variasi bahasa yang disebut kronolek, karena variasi bahasa jenis kronolek menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam kalimat tuturannya. Kata *mawang* merupakan kata dari bahasa Jawa masa kini.

(3) Maksud dari menunduk itu jangan sampai lengah, jangan sampai *mendem* ketika berada di bawah maupun di atas.” (RKS/ 3 Mei 2019)

Pada tuturan (3) terdapat kata *mendem* yang artinya disini yaitu *dimabukkan*. Kata *mendem* merupakan variasi bahasa jenis kronolek, karena variasi bahasa jenis kronolek menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam kalimat tuturannya.

(4) *Assalamu’alaikum Solo piye kabare? Piye, kangen ora? Nek iya, aku yo kangen. Aku tresna marang kowe.* (RKS/ 4 Mei 2019)

Tuturan kalimat (4) di atas yang artinya Assalamu’alaikum bagaimana kabarnya Solo? Gimana kangen? Kalau iya, aku juga kangen. Aku sayang kalian. Kalimat tersebut memunculkan bentuk variasi bahasa yang disebut dialek, karena kalimat di atas melambangkan ciri khas bahasa Jawa khususnya di kota Solo.

(5) “Jadi *karepmu* perhelatan *Sad Bois Club* itu adalah melawan teori itu. Alih-alih menertawakan orang lain, *bocah-bocah enom* ini ramai-ramai *nggeguyu awake dhewe, tole?*” (RKS/ 23 Juni 2019)

Pada tuturan kalimat (5) ini yang berisi tentang seorang penutur yang mengatakan bahwa anak-anak muda menertawakan dirinya atau menertawakan seorang penutur tersebut. Kata “*karepmu*”, “*bocah-bocah enom*”, *nggeguyu awake dhewe, tole?*” merupakan variasi bahasa jenis kronolek karena menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam tuturannya.

(6) “Hmm, acara itu seperti menunjukkan bahwa *bocah-bocah enom* itu begitu cengeng. Mereka seolah kurang semangat menghadapi tantangan kehidupan,” ucap Mbah Wangsa Mbalela. (RKS/ 23 Juni 2019)

Tuturan kalimat (6) di atas yang berisi bahwa seorang penutur yang bernama Mbah Wangsa Mbalela mengatakan bahwa *bocah-bocah enom* begitu cengeng. Kata *bocah-bocah enom* disini yang berarti anak-anak muda yang berasal dari bahasa Jawa dan merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yaitu kronolek karena jenis variasi bahasa kronolek menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam kalimat tuturannya.

(7) “Enggak pakai tol. Keberadaan bandara kan untuk pertumbuhan ekonomi jogja. Kalau *medhun* airport *ditampani* tol, Jogja *oleh apa*? Kan enggak dapat apa-apa. Makan saja enggak,” kata Sultan. **(RKS/ 24 Juni 2019)**

Tuturan kalimat (7) di atas terdapat kata “*medhun*” yang berarti “*turun*”, kemudian kata “*ditampani*” yang berarti “*diterima*” dan kata “*oleh apa*” yang berarti “*dapat apa*” merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa. Ketiga kata ini merupakan bentuk dari variasi bahasa kronolek, Karena jenis variasi bahasa jenis kronolek menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalamnya

(8) “*Ndang ta, Mas! Kapan kita belanja?*” tanya Nicole. **(RKS/ 25Juni 2019)**

Tuturan kalimat (8) ini berisikan seorang penutur yang bernama Nicole yang meminta kepada suaminya untuk diajak berbelanja. Pada tuturan di atas terdapat kata “*Ndang ta, Mas!*” yang berarti “*Cepat dong, mas*” ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa dan merupakan bentuk variasi bahasa kronolek karena menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam tuturannya.

(9) “*Wealah Mas...selak lewat lebaran.* Mosok kamu enggak mau lihat istrimu ini cantik dengan gamis baru pas lebaran.” **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan kalimat di atas terdapat kalimat “*Wealah Mas...selak lewat lebaran.*” Yang berarti “*Ehalah Mas...keburu lebaran*” kalimat tersebut merupakan tuturan kalimat yang berasal dari bahasa Jawa dan merupakan bentuk variasi bahasa kronolek atau dialek temporal karena menggunakan bahasa Jawa masa kini di dalam tuturannya.

(10) “*Sak karepmu. Sing penting kowe bahagia,*” jawab Koplo. **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan kalimat diatas berisi tentang penutur yang bernama Koplo yang berbicara kepada istrinya. Pada tuturan di atas terdapat kalimat “*Sak karepmu. Sing penting kowe bahagia,*” yang artinya “*Terserahmu, yang penting kamu bahagia.*” Kalimat tersebut merupakan kalimat yang bahasanya berasal dari bahasa Jawa dan merupakan bentuk variasi bahasa idiolek, karena kalimat di atas menunjukkan siapa penuturnya yaitu penuturnya seseorang yang bernama Koplo.

(11) “Masih sis, *best seller* lo. Kualitas dijamin ok. Cocok untuk *njenengan*,” jawab Cempluk. **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan diatas adalah tuturan seorang yang bernama Cempluk yang mempromosikan barang dagangannya kepada pembeli. Tuturan di atas terdapat variasi bahasa kronolek, yaitu variasi bahasa yang menggunakan bahasa Jawa masa kini. Karena jenis variasi bahasa kronolek menggunakan bahasa Jawa masa kini di dala kalimat tuturannya.

(12) “We...mas, kok lama amat ta? Seharusnya kan sudah sampai dari tadi. *Iki wes takbir kok* barang baru sampai. Enggak sempat dicuci ini, mas.” **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan diatas berisi protes dari seorang penutur yang ketika membeli barang tetapi barang yang dibeli tidak datang-datang juga. Dalam tuturan tersebut terdapat kalimat bahasa jawa “*Iki wes takbir*” yang artinya “*ini sudah takbir*” dan kalimat tersebut merupakan vaariasi bahasa idiolek karena kalimat tersebut menunjukkan asal bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa.

(13) Kekhawatiran seorang ibu disampaikan dengan kalimat “*aku kudu piye supaya anakku bisa sekolah ing kana.*” **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan diatas berisi tuturan seorang ibu yang khawatir pada ananknya yang akan sekolah dimana. Dalam tuturan di atas terdapat tuturan bahasa Jawa yaitu pada kalimat “*aku kudu piye supaya anakku bisa sekolah ing kana.*” Yang berarti “aku harus bagaimana agar anakku bisa sekolah di sana.” Dan kalimat tersebut merupakan variasi bahasa kronolek, karena dalam tuturannya menggunakan bahasa Jawa masa kini.

(14) Di Desa Rembun, sejumlah spanduk yang dipasang oleh salah satu pendukung calon kades bahkan bernada provokatif, seperti “*Ora ana keluwihan kejobo pinter gawe hoax lan ngudani duit nalika ndue pamrih.*” **(RKS/ 28 Juni 2019)**

Tuturan di atas berisikan tentang penuturan seseorang yang memberitahu bahwa di Desa Rembun banyak spanduk yang dipasang oleh pendukung calon kades yang bernadakan profokatif. Hal ini terbukti dalam kalimat “*Ora ana keluwihan kejobo pinter gawe hoax lan ngudani duit nalika ndue pamrih.*” Dalam

tuturan kalimat tersebut terdapat komponen variasi bahasa jenis dialek atau dialek regional dalam penggunaan kata bahasa Jawa, karena dalam tuturan tersebut menunjukkan identitas bahasa yang digunakan yaitu menggunakan bahasa Jawa ngoko.

3.2 Analisis Faktor Penyebab Adanya Variasi Bahasa

Seperti disebutkan di muka, bahwa salah satu ciri sosiolinguistik adalah bersifat variatif. Sifat variatif diilhami oleh adanya variasi bahasa. Sementara itu, variasi bahasa terwujud oleh adanya situasi berbahasa yang berbeda-beda. Bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa atau lebih, dengan tingkat penguasaan perbendaharaan kata yang berbeda-beda. Artinya, ada tingkat penguasaan bahasa ibu yang masih dominan dibandingkan dengan penguasaan bahasa kedua. Bahasa kedua di sini untuk masyarakat Indonesia, diantaranya bahasa Indonesia dan bahasa asing. Adapun bahasa daerah berfungsi sebagai bahasa ibu (*mother language*). Salah satu penyebab terjadinya variasi bahasa yaitu terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Campur kode dan alih kode merupakan fenomena bahasa yang sering terjadi dalam masyarakat yang dwibahasawan atau aneka bahasawan. Oleh karena itu kedua istilah itu merupakan dua hal yang saling mengisi, maka sulit untuk dibedakan diantara keduanya. Akan tetapi, para ahli dapat membedakan dua hal tersebut. Masyarakat dwibahasawan atau aneka bahasawan secara sengaja atau tidak sengaja cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan. Kecenderungan itu diantaranya untuk mempertegas, meminta, membahasa, membujuk, merayu atau mengklasifikasi percakapan. Gejala semacam ini merupakan gejala yang sangat umum dalam masyarakat dwibahasawan.

3.3 Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Salah satu kode bahasa yang digunakan tidak memenuhi syarat gramatikal,

juga kesantiaian penuturnya tanpa ada alasan-alasan tertentu seperti pada alih kode. Campur Kode (code mixing) adalah penggunaan satu kata atau frase dari satu bahasa oleh seseorang (Fasold dalam Achmad H.P. dan Alek Abdullah, 2012: 178). Sesuai pengertian campur kode di atas maka akan diuraikan peristiwa campur kode dalam rubrik Kriing Solopos berdasarkan wujud campur kodenya Perhatikan kalimat berikut:

(1) Prioritaskan *Overpass* Joglo dan Sekip. **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Tuturan (1) mengalami peristiwacampur kode ke luar (outer code switching) yang berwujud kata. Peristiwa campur kode keluar yang dimaksud adalah peristiwa campur kode yang bersumber dari bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Pada tuturan kalimat (1) diucapkan oleh seorang penulis untuk para pembaca, memberitahukan bahwa pemerintah kota Solo diminta memprioritaskan pembuatan jalan layang palang Joglo dan Sekip, Banjarsari, Solo. dan untuk mengungkapkan perbedaan yang mencolok penutur memilih unsur bahasa Inggris *Overpass* (jalan layang).

(2) Harmoni Ramadan *Special SALE UP 50% BUY 1 GET 1* Belanja Pisalin *Free Parcel*. **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas adalah campur kode ke luar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada tuturan di atas penutur sengaja bercampur kode ke luar karena dalam kalimat di atas, penutur ingin mempromosikan kepada pembaca tentang Harmoni Ramadan yang menawarkan *Special Sale UP 50%, Buy 1 Get 1*, dan akan *Free Parcel* jika berbelanja di toko Pisalin. Penutur ingin memikat minat para pembaca dengan diskon yang ada pada toko Pisalin tersebut.

(3) Ramadhan berkah buka puasa hemat Rp. 20.000 *Free Takjil*. **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Kutipan di atas terjadi campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan di atas sengaja menggunakan tuturan campur kode keluar karena dalam tuturan tersebut ingin mempromosikan kepada pembaca tentang Ramadhan berkah buka puasa hemat dengan hanya Rp. 20.000 saja sudah gratis atau dapat takjil. Dalam

tuturan tersebut juga menggunakan frasa bahasa Inggris “Free” yang artinya “bebas atau gratis” untuk lebih memikat minat para pembaca agar membeli paket hemat Ramadhan tersebut.

- (4) *Treasure of Ramadhan* paket buka puasa terbesar, terlengkap dan termewah 4 konsep tema dan 3000 menu berbeda selama 1 bulan. **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Campur kode yang terjadi pada tuturan di atas yaitu campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Kutipan tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode antara bahasa Indonesia “Paket buka puasa terbesar, terlengkap dan termewah 4 konsep tema dan 3000 menu berbeda selama 1 bulan” dengan frasa Inggris “*Treasure of Ramadhan*”. Tuturan tersebut menawarkan pelayanan yang mempromosikan paket buka puasa terbesar, terlengkap dan termewah dengan menggunakan 4 konsep dan 3000 menu berbeda selama 1 bulan.

- (5) Penyelenggara juga memberikan penghargaan kepada merek dengan ulasan *online* terbaik atau *Best Online Review* kepada lima merek di Solo. **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Tuturan di atas berisi bahwa *online* terbaik atau *Best Online Review* akan diberikan kepada lima merek di kota Solo. penutur sengaja menggunakan frasa bahasa Inggris di dalam tuturannya agar lebih memikat minat pembacc

- (6) “*Ya embuh*, bilang sama ibu nanti telurnya pecah, biar beli lagi.” **(RKS/ 4 Mei 2019)**

Kutipan tuturan di atas terjadi campur kode ke dalam. Campur kode ke dalam adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini terbukti dengan adanya kata “*Ya embuh*” yang berarti “Ya enggak tau” dan kata tersebut berasal dari bahasa Jawa.

- (7) Melalui pameran *International Handicraft Trade Fair (Inacarft)* 2019, tas eceng gondok menarik perhatian karena cukup beda daripada yang lainnya. **(RKS/ 23 Juni 2019)**

Tuturan di atas mengandung unsur campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan di atas berisi penawaran atau mempromosikan tentang pameran *International Handicraft Trade Fair (Inacarft)* 2019, melalui tas yang terbuat dari eceng gondok yang dinilai mampu menarik perhatian. Penutur juga sengaja menggunakan frasa bahasa Inggris dalam tuturannya agar lebih memikat minat pembaca untuk membelinya.

- (8) Metode KWL (Know Want to Know Learn) menuntut peserta didik aktif, baik sebelum membaca, saat membaca, maupun setelah membaca. **(RKS/ 23 Juni 2019)**

Tuturan di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa asing yang sulit dihindari, walaupun dalam situasi resmi. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran sebagai salah satu forum resmi, pada saat tertentu perlu disajikan istilah strategi pembelajaran maupun konsep pendidikan yang berasal dari bahasa asing, yang masih dianggap sulit di Indonesiakan. Misalnya pada tuturan di atas terdapat istilah KWL (Know Want to Know Learn) masih merupakan istilah asli dari bahasa asing yang tampaknya belum mantap disebut dengan istilah bahasa Indonesia, pengajaran dan pembelajaran berdasarkan konteks.

- (9) Program BRT dengan konsep pembelian layanan atau *buy the service* akan diterapkan di Solo-Soloraya, dan lima kota lain yakni Medan, Palembang, Jogja, Surabaya dan Denpasar. **(RKS/ 25 Juni 2019)**

Tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan di atas berisikan penawaran tentang layanan program BRT yang menggunakan konsep pembelian atau yang bisa disebut dengan *buy the service* yang akan diterapkan di Solo-Soloraya, dan lima kota lainnya yakni Medan, Palembang, Jogja, Surabaya dan Denpasar. Penutur sengaja menggunakan frasa bahasa Inggris dalam tuturannya agar lebih memikat minat pembaca.

(10)Goojek *cashback* 99% pake kode *voucher* “BYELIBUR”. (RKS/ 25 Juni 2019/ 3)

Tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Tuturan tersebut terdapat kata ajektiva bahasa Indonesia “pake kode” dengan frasa nomina bahasa Inggris “voucher” tersebut disebabkan oleh faktor kelaziman dalam bauran iklan dalam komunikasi pemasaran. Penutur sengaja menggunakan frasa bahasa Inggris di dalam tuturannya agar bisa dapat menarik minat pembaca untuk menggunakan Goojek agar bisamendapatkan *cashback* 99% dengan menggunakan *voucher* “BYELIBUR.”

(11)Operasional Lift Eco-JPO Tunggu Aliran Listrik (RKS/ 28 Juni 2019)

Tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode ke luar. Campur kode ke luar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Bahasa Indonesia operasional, tunggu aliran listrik dengan frasa bahasa Inggris Lift Eco-JPO merupakan salah satu peristiwa campur kode ke luar.

(12)Kalau memang harus *low deck*, mungkin bisa diakali dengan menaikturunkan penumpang lewat pintu depan,” kata dia. (RKS/ 25 Juni 2019)

Tuturan di atas terjadi peristiwa campur kode keluar. Campur kode keluar adalah campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa asing yaitu bahasa Inggris. Terjadinya peristiwa campur kode ini dikarenakan dalam tuturan tersebut terdapat frasa bahasa Inggris *low deck* yang bercampur kode dengan bahasa Indonesia.

3.4 Alih Kode

Alih kode merupakan peristiwa bahasa yang disebabkan oleh faktorluar bahas, terutama sosio kultural. Suwito (1996: 85-87) berpendapat faktor-faktor penyebab alih kode adalah kesadaran penutur untuk mencapai suatu maksud, adanya lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan pokok pembicaraan (termasuk perubahan gaya bahasa dan dialek), untuk membangkitkan rasa humor, dan sekedar untuk bergengsi. Alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antar bahasa

(dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antar bahasa asing), dan dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri, yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu.

Sesuai dengan pengertian alih kode diatas dapat ditemukan peristiwa alih kode pada rubrik “Kriiing” *Solopos* sebagai berikut.

(1) “Masih sis, *best seller* Lo. Kualitas dijamin ok. Cocok untuk *njenengan*,” jawab Cempluk. (RKS/ 25 Juni 2019)

Tuturan di atas menggunakan alih kode ke dalam dan alih kode keluar, yang berwujud kelompok kata. Alih kode ke dalam yaitu *njenengan* dan alih kode keluar yaitu *best seller*. Tuturan seperti ini biasa dilakukan oleh seorang penutur yang bekerja sebagai penjual atau penutur yang menjual barang-barang *online shop*. Biasanya seorang penutur ini akan menggunakan kata-kata *best seller* dalam tuturannya untuk mempromosikan barang-barang dagangannya agar memikat minat pembeli.

(2) Hari Prihatno akan meminta Kemenhub untuk tetap menggunakan bus *high deck* (lantai tinggi) yang saat ini masih dioperasikan untuk Batik Solo Trans (BST). (RKS/ 25 Juni 2019)

Tuturan di atas terjadi peristiwa alih kode ke luar. Alih kode keluar yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa Indonesia ke baha Inggris. Penutur sengaja menggunakan alih kode keluar agar memikat minat pembaca.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini membahas tentang variasi bahasa dan faktor penyebab adanya variasi bahasa, dapat disimpulkan bahwa.

1) Variasi bahasa terdiri dari empat jenis yaitu variasi bahasa dai segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampling data berupa variasi bahasa dari segi penutur. Peneliti dapat menemukan 14 data berupa tuturan yang mengandung unsur variasi bahasa yang terdapat pada rubrik “Kriiing” *Solopos*.

2) Faktor penyebab adanya variasi bahasa salah satunya yaitu terjadinya peristiwa campur kode dan alih kode. Campur kode adalah peristiwa penggunaan dua buah kode bahasa atau lebih oleh penutur, dimana salah satu kode yang digunakan hanya berupa serpihan kata (partikel leksikal), kata, frase, atau juga klausa suatu bahasa lain dalam satu situasi. Salah satu kode bahasa yang digunakan tidak memenuhi syarat gramatikal, juga kesantiaian penuturnya tanpa ada alasan-alasan tertentu seperti pada alih kode. Sedangkan peristiwa alih kode adalah peralihan atau penggantian kode bahasa, baik antar ragam bahasa maupun dialek (ragam resmi atau formal ke ragam santai atau dari suatu dialek ke dialek lainnya), juga peralihan antar bahasa (dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, juga ke dalam bahasa asing atau antar bahasa asing), dan dapat juga berupa klausa atau kalimat lengkap yang mempunyai kaidah gramatikal sendiri, yang dilakukan secara sadar karena alasan-alasan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 14 data yang terdiri dari 12 data merupakan peristiwa campur kode dan 2 data peristiwa alih kode yang terdapat pada rubrik “Kriiing” *Solopos*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2015. *Semantik Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Percetakan Sinar Baru Algensindo Offset Bandung.
- Alber. 2018. “Analisis Kesalahan Penggunaan Frasa pada Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas”. *Jurnal Madah Vol 9, No 1*.
- Badudu, J. 1998. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, A. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Helmi Rian dkk. 2013. “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” dalam Harian Solopos”. *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Vol 2, No 1*.

- Hamzah, Zaitul Azma Zainon dkk. 2011. "Bahasa dan Pemikiran dalam Pribahasa Melayu". *Gema Online Journal of Language Studies Vol 11, No 3*.
- H.P, Achmad, & Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Mijib, Ahmad. 2009. "Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Prespektif Sociolinguistik)". *Jurnal Adabiyat Vol 8, No 1*.
- Ngalim, Abdul dkk. 2015. *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Surakarta: Jasmine.
- Purnanto, Dwi. 2002. *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspitasari, Eka. 2017. "Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangan". *Jurnal Diksatrasia Vol 1, No 1*.
- Parwati, Edin. 2011. "Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana "Wayang Durangpo" dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010". *Jurnal Artikulasi Vol 12, No 2*.
- Samosir, Astuti. 2019. "Campur Kode dan Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo". *Jurnal Kredo Vol 2, No 2*.
- Subiyatningsih, Foriyani. 2016. "Sikap Bahasa Remaja Kasus Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Rubrik "Deteksi" Jawa Pos". *Jurnal Madah Vol 7, No 2*.
- Wijana, I Dewa Putu dkk. 2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiana, Desri. 2011. "Analisis Kohesi pada Rubrik "Opini" Surat Kabar Analisa". *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu Vol 4, No 2*.